

NILAI RELIGIUS CERPEN SEMAK BELUKAR KARYA DANARTO: IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER

¹Siti Karomah, ²Widowati, ³Sindy Febrianisa, ⁴Yola Oktavia

sitikaromah.jgj@gmail.com*

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

^{3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32921>

Submitted, 2025-11-04; Revised, 2025-11-07; Accepted, 2025-11-13

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen “Semak Belukar” karya Danarto, agar hasilnya dapat dijadikan acuan bagi penikmat sastra sekaligus menjadi referensi dalam pengajaran sastra yang berorientasi pada pembentukan karakter terpuji. Melalui karya sastra, khususnya cerpen yang sarat makna religius, diharapkan pembaca dapat mengambil nilai-nilai moral dan spiritual untuk kemudian diimplementasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis bentuk dan makna nilai-nilai religius yang muncul dalam teks sastra tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Sumber data penelitian adalah cerpen “Semak Belukar” karya Danarto, dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai religius. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (a) membaca teks secara cermat untuk menemukan unsur-unsur religius, (b) mendeskripsikan data sesuai konteks cerita, (c) menafsirkan makna nilai religius yang terkandung di dalamnya, dan (d) menyimpulkan hasil temuan berdasarkan kategori nilai religius. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga aspek utama nilai religius dalam cerpen tersebut, yaitu: nilai religius akhlak sebanyak tujuh data, nilai religius syariat sebanyak empat data, dan nilai religius akidah sebanyak enam data. Ketiga aspek tersebut menggambarkan bahwa Danarto melalui cerpennya tidak hanya menghadirkan kisah simbolik dan mistik, tetapi juga menawarkan refleksi spiritual yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan demikian, karya ini mengandung potensi besar sebagai media pendidikan karakter religius yang dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan dalam sastra Indonesia.

Kata Kunci: cerpen; nilai religius; cerpen semak belukar; implikasi pendidikan karakter

Abstract

This study aims to examine and describe the religious values contained in Danarto's short story “Semak Belukar”, so that the findings can serve as a reference for literature enthusiasts as well as a source for literature teaching that focuses on the development of virtuous character. Through literary works—particularly short stories rich in religious meaning—it is expected that readers can internalize moral and spiritual values and apply them in their daily lives. This research employs a descriptive qualitative approach with the purpose of systematically portraying the forms and meanings of religious values found in the literary text without manipulating the data. The data source of this study is Danarto's short story “Semak Belukar”, with data consisting of words, phrases, and sentences that contain religious values. The data analysis technique was conducted in four stages: (a) carefully reading the text to identify religious elements, (b) describing the data according to the story's context, (c) interpreting the meaning of the religious values contained within, and (d) drawing conclusions based on the categories of religious values. The findings reveal three main aspects of religious values in the short story: moral values (seven instances), sharia values (four instances), and creed values (six instances). These three aspects indicate that through his short story, Danarto not only presents a symbolic and mystical narrative but also offers a profound spiritual reflection on the relationship between humans, God, fellow human beings, and the universe. Thus, this work possesses great potential as a medium for religious character education and can enrich readers' understanding of Islamic and humanistic values in Indonesian literature.

Keyword: short story; religious values; semak belukar short story; character education implications

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil renungan jiwa yang telah dipadukan dengan imajinasi, kreativitas, dan keindahan bahasa yang penuh makna dalam penyampaian. Renungan jiwa pengarang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masyarakat. Hal ini karena pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat itu sendiri. Karya sastra yang dihasilkan pengarang tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu, bukan sekadar sebagai hiburan bagi pembaca sastra. Sukirman berpendapat bahwa karya sastra bukan sekadar medium untuk menyampaikan bahasa, akan tetapi memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Mahadewi et al., 2025). Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai medium menyampaikan nilai religius (Yono & Mulyono, 2020). Nurgiyantoro (dalam Finanti et al., 2021) berpendapat bahwa membaca karya sastra membuat penikmat sastra menikmati cerita tersebut, sebagai hiburan agar dapat merasakan kepuasan batin dan rasa bahagia, serta memperoleh pengalaman dari karya tersebut.

Nilai ialah hal yang bermakna serta menjadi pondasi atau penentu tingkah laku seseorang (baik buruknya seseorang). Nilai adalah sesuatu yang diyakini bernilai serta mempunyai manfaat baik jasmani maupun rohani manusia (Karomah et al., 2025). Nilai religius merupakan nilai tentang pandangan dunia religius atau keagamaan dalam bentuk ikatan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Finanti et al., 2021). Tiga elemen dasar nilai religius yaitu akidah, ibadah, dan akhlak sebagai pedoman sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan Tuhan agar mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat (Baiquni, 2022). Nilai religius sangat penting dalam meningkatkan mutu keimanan diri individu dalam kehidupannya. Nilai religius dapat ditemukan salah satunya melalui karya sastra seperti cerpen. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan tauladan oleh penikmat sastra.

Pendidikan karakter merupakan cara terstruktur penanaman nilai-nilai keagamaan, sikap/perilaku positif, moral serta budaya sehingga mampu bertahan di lingkungan sesuai norma-norma yang berlaku (Mascita, 2021). Penanaman pendidikan karakter siswa salah satunya melalui pembelajaran sastra. Kandungan dalam sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra karena di dalamnya mengajarkan perilaku-perilaku baik. Sejalan dengan pendapat (Sufanti et al., 2018) bahwa dalam mendidik karakter siswa dapat dilakukan melalui karya sastra karena di dalamnya terdapat nilai-nilai positif. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter siswa di tengah

menurunnya (krisis identitas) pada kalangan remaja pada aspek religius. Hal ini sejalan dengan meningkatnya arus globalisasi di Indonesia, yang tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter remaja. Salah satunya banyak remaja yang meninggalkan kewajiban ibadah, menurunnya rasa empati terhadap sesama, dan maraknya kasus perundungan. Gejala tersebut terjadi di lingkungan kita saat ini, karena minimnya pengetahuan mengenai nilai religius (agama), (Rana et al., 2020).

Nilai-nilai religius dalam karya sastra memiliki kedudukan penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual yang menuntun manusia menuju perilaku yang selaras dengan ajaran agama dan kemanusiaan. Dalam konteks sastra, nilai religius tidak hanya hadir sebagai tema atau pesan moral, tetapi juga sebagai roh yang menjiwai tokoh, alur, dan simbol-simbol dalam karya. Melalui representasi tokoh yang beriman, sabar, ikhlas, serta mampu menahan diri dari godaan duniawi, sastra berfungsi menanamkan keutamaan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati. Karya sastra menjadi media refleksi spiritual yang memperkuat kesadaran manusia akan pentingnya hubungan dengan Tuhan dan hubungan antar sesama sehingga nilai religius mampu membentuk karakter manusia yang berakhlak dan beradab (Febrianisa, 2023). Lebih jauh, nilai religius dalam sastra juga berperan sebagai pengikat sosial yang menumbuhkan rasa empati dan solidaritas. Melalui kisah dan bahasa yang menyentuh hati, karya sastra mengajarkan ajaran universal seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang damai dan berkeadilan. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai sarana dakwah estetik dalam menyampaikan ajaran moral dan spiritual melalui bahasa yang indah dan menyentuh batin pembacanya (Karomah et al., 2025).

Satu di antara karya sastra sarat akan nilai religius yaitu cerpen “Semak Belukar” karya Danarto. Cerpen ini bukan hanya menyajikan sastra sebagai hiburan namun memberikan pelajaran hidup melalui nilai religius yang ditampilkan melalui tokoh dalam cerita, serta dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMA. Cerpen ini menceritakan tentang sikap tokoh Kakek yang dengan ikhlas membantu sesama makhluk Tuhan baik sesama manusia maupun makhluk lain seperti binatang (semut) yang berkeliraran di semak belukar belakang tempat tinggal Kakek. Tokoh Kakek juga sebagai orang pertama yang membantu mengurus jenazah para tentara yang gugur.

Dalam menganalisis cerpen “Semak Belukar” karya Danarto menggunakan kajian sosiologi sastra. Hal ini karena sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu berupa manusia dalam

masyarakat. Damono berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan mengenai sastra dengan meninjau aspek kemasyarakatan (Daud & Bagtayan, 2024). Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai cerminan, hasil respon, atau bahkan kritik terhadap situasi sosial, politik, dan budaya pada masa tertentu. Penelitian ini membatasi kajian pada nilai-nilai religius karena nilai inilah yang paling dominan muncul dalam struktu cerita dalam cerpen “Semak Belukar”. Nilai religius menjadi poros utama yang menggerakkan konflik, karakterisasi, dan pesan moral dalam teks. Selain itu, pembatasan ini juga bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara mendalam dan terfokus tanpa melebar pada aspek sosial atau moral yang bersifat umum. Dengan demikian, kajian sosiologi sastra membantu mengungkap nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang terkandung dalam teks sastra, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa karya sastra bukan sekadar hasil imajinasi pengarang, melainkan media refleksi dan transformasi nilai-nilai sosial yang dapat memberikan implikasi positif bagi pembentukan karakter pembaca (Febrianisa et al., 2025).

Penelitian sebelumnya, *Pertama* dilakukan (Anggraeni et al., 2023) dengan judul “Nilai Religius Dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa”. Hasil penelitian ini ditemukan nilai religius meliputi aspek akidah, aspek syariat, dan aspek akhlak. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang dilakukan yakni menggunakan judul cerpen yang berbeda. *Kedua*, dilakukan (Baiquni, 2022) yang berjudul “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Hati Subita* Karya Hilma Anis”. Hasil penelitian ditemukan nilai-nilai religius seperti hubungan manusia dengan diri sendiri (tegar, teguh hati, pengendalian diri, sabar, kukuh, rajin, mawas diri, rela berkorban, tangguh, berkemauan keras), hubungan manusia dengan manusia lain (pengabdian, sikap rela berkorban, sabar, kasih sayang, tangguh hormat, setia, sikap bijaksana, ulet, tabah, tanggungjawab), hubungan manusia dengan alam sekitar (menjaga kebersihan), dan hubungan manusia dengan Tuhan (iman kepada Allah, ibadah, syukur). Serta implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu membantu menumbuhkan sikap anak ke arah yang positif. *Ketiga*, dilakukan (Ardiansyah & Supratno, 2023) dengan judul “Nilai Religi Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati (Kajian Sosiologi Sastra). Hasil penelitian ini ditemukan tiga akhlak yang dikelompokkan ke menjadi tiga yaitu akhlak manusia kepada Tuhannya, akhlak manusia kepada dirinya sendiri, dan akhlak manusia kepada sesama. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada

objeknya menggunakan cerpen “Semak Belukar” karya Danarto, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai religius dalam cerpen tetapi juga menelaah implikasinya terhadap pendidikan karakter, sebagai upaya integrasi antara nilai spiritual dan pembentukan moral peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen “Semak Belukar” karya Danarto serta implikasinya terhadap pendidikan karakter bagi siswa di SMA.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif-deskriptif agar mendapatkan hasil penelitian yang mendalam terhadap data kajian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengapresiasi interpretasi yang terkandung pada suatu fenomena dengan cara menguraikan data secara komprehensif tanpa dibatasi angka atau variabel terukur (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif-deskriptif dipakai dalam menelaah objek kajian yaitu cerpen “Semak Belukar” karya Danarto. Sosiologi digunakan dalam pendekatan kajian ini. Melalui perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai hasil interaksi antara pengarang, masyarakat, dan nilai-nilai religius yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, analisis tidak hanya diarahkan pada struktur teks, tetapi juga pada hubungan antara gagasan religius dalam karya dengan konteks sosial-budaya yang melatarinya. Data diperoleh dari proses memahami cerpen “Semak Belukar” karya Danarto dengan fokus pada transkrip cerpen: kata, frasa, dan kalimat sehingga tidak menggunakan wawancara.

Data merupakan elemen penting dalam penelitian dengan pemahaman yang sesuai maka hasil yang diperoleh akan akurat dan bermanfaat. Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif: kata, satuan gramatikal, dan tuturan yang berhubungan dengan nilai religius dalam cerpen “Semak Belukar” karya Danarto. Sumber data penelitian ialah cerpen “Semak Belukar” karya Danarto yang berjumlah 13 halaman, penerbit DIVA Press, 2016. Data yang didapat sangat penting sebagai upaya mendalami intisari nilai religius dalam cerpen.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan 1) membaca secara saksama cerpen “Semak Belukar” karya Danarto, 2) mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam alat pengumpul data. Dalam menganalisis data dilakukan dengan interpretasi mendalam yang berhubungan dengan hasil temuan

data. Data analisis diperoleh dari transkrip cerpen “Semak Belukar” dengan menandai nilai religius, mengelompokkan dan temuan data disimpulkan. Teknik analisis data dengan cara 1) mengamati, 2) menguraikan, 3) menginterpretasikan, 4) menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kajian terhadap cerpen “Semak Belukar” karya Danarto ditemukan nilai religius yang diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu nilai religius akidah, nilai religius syariat, dan nilai religius akhlak yang digambarkan melalui perilaku tokoh dalam cerpen. Sikap tersebut menjadi bukti bahwa dalam cerpen “Semak Belukar” terkandung nilai-nilai religius yang dapat dimanfaatkan bagi penikmat sastra dan sebagai medium dalam meningkatkan karakter religius siswa SMA.

1. Nilai Religius Akidah

Akidah merupakan persoalan yang kebenarannya wajib diyakini dalam hati, menimbulkan ketentraman jiwa, menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan sedikitpun (Anggraeni et al., 2023). Nilai religius akidah dalam cerpen tercermin melalui penggunaan bahasa serta mampu memberi dampak terhadap pola pikir hingga perilaku penikmat sastra. Cerpen “Semak Belukar” karya Danarto terdapat nilai religius akidah, seperti yang terangkum dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

“Kejadian ini sering kami alami, alhamdulillah, tidak menimbulkan kejengkelan yang berpanjangan” (Semak Belukar, 191).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mencerminkan sikap religius yang ditunjukkan tokoh melalui sikap bersyukur terhadap kejadian yang sedang menimpa dengan mengucapkan *alhamdulillah*. Rasa syukur dapat dimaknai sebagai bentuk terima kasih atas segala nikmat yang telah Allah SWT limpahkan (Salsabila & Husna, 2025). Kejadian yang dialami tokoh yaitu bahwa kawanan semut yang berasal dari semak belukar belakang rumah menyerang segala macam isi rumah mulai dari makanan hingga peralatan dapur. Akan tetapi, tokoh Ibu tidak marah-marah terhadap kejadian yang menimpa rumah mereka. Hal tersebut menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT yang dicerminkan melalui tokoh dalam cerpen.

“Masya Allah, saya tersandung tubuh yang membujur dan jatuh di atas tubuh yang membujur pula”
(Semak Belukar, 196).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mencerminkan sikap religius yang ditunjukkan tokoh melalui sikap tokoh yang tercengang (kaget) ketika tersandung tubuh yang tergeletak di tanah, yang ternyata jenazah-jenazah terkapar itu jumlahnya hingga puluhan.

“Apalagi lalu terdengar suara mendesis. Astaghfirullah. Secepatnya letupan naluri saya memerintah tangan saya untuk mencekeram pasir dan melemparkannya ke arah sepasang sinar kecil itu, yang serta merta lenyapnya sinar itu” (Semak Belukar, 205).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mencerminkan sikap religius yang ditunjukkan tokoh melalui sikap tokoh yang mengucapkan *astaghfirullah* ketika memperoleh kesulitan dalam hidupnya. *Astaghfirullah* sebagai bentuk sikap yang selalu mengingat Allah SWT.

“Ular itu pasti lari sudah. Insya Allah” (Semak Belukar, 205).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mencerminkan sikap religius yang ditunjukkan tokoh melalui sikap tokoh yang mengucapkan *Insya Allah*. Hal tersebut sebagai bentuk sikap positif terhadap sesuatu yang sedang dialami. Tokoh Saya menganggap bahwa ular telah pergi dari dekatnya, yaitu dengan mengucapkan *Insya Allah*, kalimat ini menjadi bukti bahwa manusia harus melibatkan Allah dalam segala keadaan.

“Masya Allah, dihadapan saya tergelar perang padang pasir yang dahsyat” (Semak Belukar, 208).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Saya takjub terhadap hamparan padang pasir yang luar biasa dihadapannya sehingga mengucapkan *Masya Allah*. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen “Semak Belukar” mencerminkan sikap religius yang dapat dijadikan pedoman bagi penikmat sastra.

“Saya pun nongol kembali di semak belukar belakang rumah. Alhamdulillah” (Semak Belukar, 210).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mengandung nilai religius yang tercermin dari sikap tokoh yaitu ketika tokoh Saya berhasil kembali muncul di semak

belukar belakang rumahnya. Dia mengucapkan *alhamdulillah* sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT setelah terperosok ke sebuah lubang hingga sampai di gua dan padang pasir.

“Masya Allah! Ternyata mereka mengangkut patung-patung yang kata mereka akan dipasang di taman-taman dan plaza-plaza” (Semak Belukar, 212).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mengandung nilai religius yang tercermin dari sikap tokoh yaitu ketika tokoh Saya takjub melihat patung-patung yang akan diletakkan di taman-taman dan plaza-plaza. Tokoh Saya mengucapkan *Masya Allah* pada saat takjub terhadap patung-patung tersebut sebagai bentuk rasa syukur terhadap keindahan yang ada di depan matanya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” karya Danarto terdapat nilai religius akidah yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerpen. Nilai religius akidah mencerminkan dan mengajarkan nilai-nilai iman dan kekuatan hati hamba kepada Tuhannya (Alif, 2020). Nilai religius akidah dalam “Semak Belukar” karya Danarto ditunjukkan dengan sikap rasa syukur dan selalu mengingat Allah diberbagai situasi dan kondisi. Hal ini relevan digunakan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter remaja terutama remaja SMA untuk selalu mengingat Tuhan diberbagai kondisi, baik itu susah, senang, maupun sedih.

2. Nilai Religius Syariat

Nilai religius syariat merupakan tatanan norma atau kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sosial manusia dengan sesamanya. Nilai religius ini dapat ditunjukkan dengan sikap atau perilaku seorang hamba yang taat melaksanakan perintah Tuhan seperti salat dan berdzikir (Alif, 2020).

“Tiap paginya, dalam shalat Subuh-nya, Kakek tak lupa menyelipkan doa begitu katanya bagi semut-semut itu” (Semak Belukar, 192).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mengandung nilai religius yang ditunjukkan melalui sikap tokoh yaitu tokoh Kakek yang rajin beribadah. Tokoh Kakek memiliki sikap yang patut ditiru oleh pembaca sastra terutama (muslim) untuk rajin melaksanakan perintah Allah SWT yaitu shalat lima waktu. Selain itu, tokoh Kakek juga selalu

mendoakan sesama makhluk Tuhan termasuk binatang yaitu semut-semut yang berada di semak belukar belakang rumahnya. Hal ini menunjukkan sikap yang terpuji terhadap sesama makhluk Tuhan.

“Allah, Allah, Allah,” dzikir saya berkepanjangan sambil merangkak terus dan menyebarkan pasir ke depan, ke kiri, ke kanan, untuk menggertak apa saja yang mungkin menghadang” (Semak Belukar, 205).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mengandung nilai religius yang ditunjukkan melalui tokoh dengan selalu berdzikir yaitu selalu mengingat nama Allah dalam segala keadaan. Seperti halnya dalam kutipan tersebut tokoh Saya senantiasa berdzikir ketika dirinya terperosok ke dalam sebuah gua dan tidak mengerti cara untuk keluar dari gua tersebut, makai a menyerahkan segalanya kepada Allah SWT dengan terus berdzikir.

“Allah, hamba sudah sampai batas kemampuan!” (Semak Belukar, 205).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” mengandung nilai religius yang ditunjukkan melalui tokoh dengan berdoa dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerpen “*Semak Belukar*” mengandung nilai religius yang tercermin melalui sikap tokohnya yang senantiasa berdoa dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Sikap tersebut menggambarkan bentuk keimanan yang kuat, sekaligus mencerminkan ketundukan dan keikhlasan manusia terhadap kehendak Tuhan. Nilai religius seperti ini memiliki implikasi yang penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Melalui penggambaran tokoh yang beriman dan berserah diri kepada Allah, pembaca dapat belajar menumbuhkan karakter spiritual yang kokoh, mengedepankan kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, karya sastra seperti “*Semak Belukar*” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau refleksi estetis, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu membentuk pribadi religius, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan nyata (Saifi et al., 2024).

“Tak salah lagi. Ya Allah! Benar-benar Kakek! Saya peluk kepala itu di antara tangis saya sejad-jadinya” (Semak Belukar, 210).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerpen “Semak Belukar” mengandung nilai religius yang ditunjukkan melalui sikap tokoh ketika mengalami kesedihan teap menyebut nama Allah SWT. Tokoh Saya kaget ketika melihat tubuh tergeletak di padang pasir yang ternyata itu adalah Kakek sudah tidak bernyawa.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” karya Danarto terdapat nilai religius syariat yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerpen. Marzuki beerpendapat bahwa nilai religius syariat merupakan segala aturan agama yang telah ditetapkan Allah SWT bagi kaum muslim yang ditetapkan dalam Alquran maupun sunah Rasul (Awalia et al., 2019). Cerpen “Semak Belukar” karya Danarto mengandung nilai religius syariat berupa taat beribadah, berdzikir, serta mendoakan sesama makhluk Tuhan. Perilaku tersebut relevan dijadikan acuan dalam penanaman karakter siswa SMA untuk meningkatkan sikap religius seperti rajin beribah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Religius Akhlak

Nilai religius akhlak merupakan penggambaran sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia, oleh sebab itu sifat ini akan muncul secara tiba-tiba/spontan pada situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan dan tidak perlu adanya dorongan dari pihak luar (Anggraeni et al., 2023). Nilai religius akhlak dalam cerpen “Semak Belukar” ditunjukkan oleh sikap dan perilaku tokoh yaitu perilaku baik. Hal ini dapat dilihat pada kumpulan kutipan berikut ini.

“Lagian memberi makan serangga tidak cuma binatang-binatang besar perlu pula digalakkan”
(Semak Belukar, 191).

Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yang tercermin melalui sikap tokoh yaitu berbagai. Tokoh Kakek selalu memberi makanan terhadap binatang-binatang kecil seperti serangga tidak harus terhadap binatang yang besar. ikap tersebut menggambarkan bentuk kasih sayang, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui tindakan sederhana tokoh Kakek, pembaca dapat belajar tentang pentingnya menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, serta sikap dermawan yang

berlandaskan keimanan. Pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai religius seperti ini membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan sosial yang tinggi. Dengan demikian, cerpen “*Semak Belukar*” karya Danarto dapat dijadikan sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Kirana, 2022).

“Sejak itulah Kakek lalu banyak main ke semak belukar itu, memberi makan seluruh serangga. Ribuan serangga berhimpun mengitari Kakek yang menebar-nebarkan beras atau jagung yang lantasmereka sergap” (Semak Belukar, 191).

“Waktu hari raya lebaran maupun tahun baru Kakek mengirim makanan yang cukup istimewa bagi sahabat-sahabatnya itu” (Semak Belukar, 194).

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa sikap tokoh Kakek mencerminkan nilai religius yaitu dengan berbagi makanan untuk sahabatnya (semut-semut) yang berada di semak belukar belakang rumah bahkan saat hari raya lebaran tokoh Kakek akan membagikan makanan yang cukup istimewa. Tindakan tersebut tidak hanya menggambarkan kepedulian terhadap makhluk hidup, tetapi juga menunjukkan pemahaman spiritual yang mendalam tentang makna syukur, kasih sayang, dan kebersamaan. Dalam konteks pendidikan karakter, perilaku tokoh Kakek memberikan teladan penting tentang bagaimana nilai religius dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana namun bermakna. Nilai berbagi dan peduli seperti ini menjadi bagian dari pembentukan karakter yang berakhlak mulia, menumbuhkan empati sosial, serta menanamkan kesadaran bahwa berbuat baik tidak harus menunggu momen besar, melainkan bisa dimulai dari hal kecil di sekitar kita. Dengan demikian, cerpen “*Semak Belukar*” karya Danarto dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai religius dan sosial secara kontekstual bagi penguatan pendidikan karakter peserta didik (Supriyanto & Isbandiyah, 2023).

“Jadi? Jadi ini semua yang telah dikerjakan Kakek sepanjang hari, mengatur tubuh-tubuh yang telah mati ini, berderet-deret” (Semak Belukar, 196).

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa sikap tokoh Kakek mencerminkan nilai religius yaitu dengan mengatur para jenazah di semak belukar belakang rumahnya. Sikap ini menunjukkan bahwa menolong sesama tidak harus mengenal identitasnya.

“Saya libat dari dalam lubang yang menganga, beribu-ribu semut sahabat Kakek itu menggaet janazah-jenazah tentara itu keluar dan menyeretnya pelan-pelan hingga tubuh-tubuh itu seolah melayang-layang” (Semak Belukar, 198).

“Ya, para cavers itu ternyata berderet-deret pula diangkut semut-semut, menyusul Kakek” (Semak Belukar, 210).

Kedua kutipan di atas mencerminkan bahwa nilai religius ditunjukkan tokoh dengan cara tolong menolong. Berdasarkan kutipan tersebut kita juga dapat mempelajari bahwa sikap tolong menolong itu tidak pilih-pilih namun dapat dilakukan siapa saja terhadap siapa saja seperti semut yang membantu manusia mengangkat para jenazah.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa cerpen “Semak Belukar” karya Danarto terdapat nilai religius akhlak yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerpen. Nilai religius akhlak akan terlihat apabila seseorang melakukan sikap terpuji yang didasari dari ajaran agama seperti sikap baik terhadap sesama (Awalia et al., 2019). Cerpen “Semak Belukar” karya Danarto terdapat nilai religius akhlak seperti membantu sesama makhluk Tuhan, bukan hanya sesama manusia saja. Sikap tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa SMA agar selalu mengutamakan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Nilai religius dalam cerpen “Semak Belukar” karya Danarto dapat dilihat dari tiga aspek nilai religius yaitu nilai religius akhlak, nilai religius syariat, dan nilai religius akidah. Nilai religius ini dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam membentuk karkater penikmat sastra dan siswa SMA untuk diimplementasikan dalam realitas sosial. Sikap yang ditunjukkan tokoh-tokoh dalam cerpen “Semak Belukar” mencerminkan sikap religius yang harus dilakukan sebagai makhluk Tuhan. Sikap itu bukan sekadar menjalankan perintah agama (shalat), akan tetapi membantu sesama manusia yang membutuhkan pertolongan juga bentuk nilai religius. Selain itu, bukan hanya sesama manusia saja yang diperlakukan dengan baik, binatang pun harus diperlakukan dengan baik (seperti memberi makan). Suatu kebaikan akan kembali kepada kebaikan, inilah yang terlihat pada cerpen. Ketika kawanan semut membantu tokoh Kakek mengangkut jenazah-jenazah, ini terjadi bukan tanpa alasan akan tetapi kawanan semut ini sudah sering diberi makan tokoh Kakek sehingga mereka membalas kebaikan

Kakek tersebut. Nilai religius akidah paling banyak ditemukan dalam cerpen yaitu sebanyak tujuh data. Nilai religius akidah mencerminkan pentingnya sikap yang selalu mengingat Allah SWT dalam segala kondisi. Nilai religius syariat mencerminkan sikap taat atau patuh terhadap ajaran-ajaran agama (sebagai seorang muslim rajin menjalankan ibadah shalat). Nilai religius akhlak mencerminkan sikap solidaritas antar sesama makhluk Tuhan ketika mengalami kesulitan

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, S. A. F. (2020). Nilai Religi Najib Mahfudz d alam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa ' ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren). *ALFAZ (Arabic Literature for Academic Zealots)*, 8(2), 118–137.
- Anggraeni, R., Juandi, J., Noviadi, A., Keguruan, F., & Galuh, U. (2023). NILAI RELIGIUS DALAM KUMPULAN CERPEN JURAGAN HAJI KARYA HELVY TIANA ROSA. *Jurnal Diksatrasi*, 7(2), 373–379.
- Ardiansyah, S., & Supratno, H. (2023). NILAI RELIGI DALAM NOVEL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL KARYA ARUMI EKOWATI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). *BAPALA*, 10(1), 251–260.
- Awalia, R. A., Rasyid, Y., & Zuhriyati. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 86–98. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5033>
- Baiquni, M. M. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Tinta*, 4(1), 13–24.
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercecerita. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 18–27.
- Febrianisa, S. (2023). Nilai-Nilai Moral Tokoh Bodour pada Novel Zeina Karya Nawal El. Saadawi (Kajian Strukturalisme Genetik). *ʿA Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 119. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.119-129.2023>
- Febrianisa, S., Nazar, M., & Karomah, S. (2025). RESISTANCE AGAINST THE AUTHORITARIANISM OF THE EGYPTIAN REGIME IN THE NOVEL

- MUZAKKARAT FI SIJN AL-NISA ' BY NAWAL AL-SA ' DAWI ۆ. *Afsaba; Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2).
- Finanti, A., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2021). NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 5(2), 206–216.
- Karomah, S., Widowati, & Febrianisa, S. (2025). Nilai sosial dalam cerpen nyanyian malam karya ahmad tohari: pendekatan sosiologi sastra. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 500–513.
- Kirana. (2022). IMPLIKASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK DI MASYARAKAT. *Cross-Border*, 5(1), 93–104.
- Mahadewi, S., Nugraheni, C. A., Afkar, A. S., & Asropah. (2025). Nilai religius dan kritik sosial-keagamaan dalam cerpen “robohnya surau kami” karya a.a. navis dengan pendekatan hermeneutika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15, 327–335.
- Mascita, E. D. (2021). INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI BAHAN AJAR TEKS CERPEN BEORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 51–62.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rana, A., Megawati, E., & Anam, A. K. (n.d.). *Nilai Religius pada Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. 1–11.
- Saifi, A. F. Z., Susilawati, E., Komala, E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9275–9283. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5057>
- Salsabila, N. A., & Husna, N. (2025). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARRA PRODUKSI THE LITTLE GIANTZ. *Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(55), 259–269.

- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Supriyanto, & Isbandiyah. (2023). Implikasi Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan terhadap Teori dan Praktik Pendidikan. *GENTA MULLA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1–14.
- Yono, R. R., & Mulyono, T. (2020). NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL JATUHNYA SANG IMAM KARYA NAWAL EL SAADAWI. *Jurnal SEMANTIKA*, 1(02), 12–18.